

# ANALISIS KOMPONEN VISUAL DASAR SINEMATOGRAFI DALAM FILM DRAMA KELUARGA " RUMAH UNTUK ALIE"

Desmawati <sup>1)</sup>, Tulus Rega Wahyuni E <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Nusa Putra

[desmawati\\_dkv22@gmail.com](mailto:desmawati_dkv22@gmail.com)

<sup>2)</sup>Universitas Nusa Putra

tulus@nusaputra.ac.id

## ABSTRAK

Sinematografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara menyatukan kedua unsur yaitu menangkap dan menggabungkan gambar menjadi sebuah rangkaian gambar yang memiliki cerita. Salah satu produk dari sinematografi tersebut adalah sebuah film. Pada film "Rumah Untuk Alie" merupakan karya sinematik yang mengangkat tema kekuatan hubungan antara keluarga, perjuangan dan harapan seorang anak perempuan dalam menghadapi berbagai macam konflik dalam kehidupannya. Dalam dunia Desain Komunikasi Visual, film bisa dijadikan sarana komunikasi visual yang dapat menyampaikan sebuah pesan, emosional, dan sosial melalui elemen visual yang terdapat pada sinematografi. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen visual dalam sinematografi seperti komposisi gambar, pencahayaan, warna, pergerakan kamera, dan sudut pandang, dapat memperkuat tema emosional dalam film "Rumah Untuk Alie", serta membangun keterlibatan afektif dan psikologis penonton secara mendalam. Penelitian ini diharapkan mampu menawarkan wawasan strategis mengenai bagaimana tata visual dapat memperkuat narasi emosional dan membangun keterlibatan penonton secara afektif.

**Kata kunci:** Film, Komponen Visual Dasar, Drama keluarga, Sinematografi.

## ABSTRACT

*Cinematography is the study of how to unite two elements capturing and combining images into a sequence of visuals that tells a story. One of the products of cinematography is a film. The film "Rumah Untuk Alie" is a cinematic work that explores the theme of strength of family relationships, the struggles, and the hopes of a young girl as she faces various conflicts in her life. In the realm of Visual Communication Design, film can serve as medium of visual communication that conveys messages, emotional and social, through the visual elements present in cinematography. This analysis aims to reveal how visual elements in cinematography, such as image composition, lighting, color, camera movement, and point of view, can reinforce the emotional theme in the film "Rumah Untuk Alie" and build deep affective and psychological engagement with the audience. This research is expected to offer strategic insights into how visual design can reinforce emotional narratives and build affective engagement among viewers.*

**Keywords:** Film, Basic Visual Components, Family Drama, Cinematography.

## PENDAHULUAN

Sinematografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara menyatukan kedua unsur yaitu menangkap dan menggabungkan gambar menjadi sebuah rangkaian gambar yang memiliki cerita. Salah satu produk dari sinematografi tersebut adalah sebuah film. (Sulistiyawati, 2019). Film merupakan media visual yang menggunakan gambar, suara, dan narasi untuk bercerita. Dengan pengaruh yang kuat dari keterlibatan penceritaan visual, pembuatan film dapat melibatkan penonton secara emosional dan intelektual, menyampaikan ide dan emosi yang

kompleks dengan cara yang mudah di akses dan menarik.(Aldo et al., 2023)

Film drama keluarga "Rumah Untuk Alie" merupakan karya sinematik yang mengangkat tema kekuatan hubungan antara keluarga, perjuangan dan harapan seorang anak perempuan dalam menghadapi berbagai macam konflik dalam kehidupannya. Sesuai dengan judul film tersirat makna dari kata rumah, rumah bukan hanya pada bangunan fisik semata namun, rumah bisa diartikan sebagai tempat aman dan kasih sayang, rumah sebagai penerimaan diri, rumah sebagai keluarga, serta rumah sebagai tempat pulang. Fenomena yang memiliki kemiripan dengan cerita dalam film "Rumah Untuk Alie", terutama terkait dengan kasus perundungan yang berlangsung di lingkungan sekolah serta insiden penganiayaan terhadap seorang anak banyak sekali di temukan di daerah Indonesia.

Menurut Data Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) pada akhir tahun 2024, terdapat korban kekerasan terhadap anak sebanyak 4.307 jiwa. ("Data Referensi Kemendikbud," 2024)

Dari total kasus bullying yang terjadi pada tahun 2023, sekitar 55.5% merupakan bullying fisik, 29.3% merupakan bullying verbal, dan 15.2% adalah bullying psikologis. Provinsi dengan angka *bullying* tertinggi di Indonesia adalah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. Kedua kasus tersebut menimbulkan efek trauma, kesulitan membangun hubungan sosial dan menghilangkan nya rasa kepercayaan korban terhadap orang lain. Pada umumnya pelaku melakukan tindakan *bullying* karena faktor lingkungan, dan dari kurangnya perhatian orang tua. Perilaku *bullying* yang sering ditemukan di sekolah para pelaku biasanya ingin menunjukkan kekuasaan nya terhadap korban dan melakukan tindakan rasis bahkan sampai melakukan kekerasan fisik.

Berangkat dari latar belakang tersebut, muncul identifikasi permasalahan yaitu, bagaimana elemen Desain Komunikasi Visual dapat mendukung tema film drama keluarga "rumah untuk alie" serta mengetahui bagaimana tata visual dalam sinematografi mampu membangun keterlibatan emosional para penonton secara mendalam. Sehingga, menciptakan pengalaman yang sinematik tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikologis audiens melalui penggunaan komposisi gambar, pencahayaan, warna, serta pergerakan kamera yang dirancang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai penerapan elemen visual dalam sinematografi film drama keluarga "rumah untuk alie", sehingga dapat menjadi referensi konseptual dan praktis bagi para pembuat film yang ingin mengangkat tema serupa.

Dengan menganalisis komposisi visual, pencahayaan, warna, pergerakan kamera, dan sudut pandang yang digunakan dalam film tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu menawarkan wawasan strategis mengenai bagaimana tata visual dapat memperkuat narasi emosional dan membangun keterlibatan penonton secara afektif.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Desain Komunikasi Visual***

Desain Komunikasi Visual (DKV) adalah profesi yang mengkaji dan mempelajari desain dengan berbagai pendekatan dan pertimbangan, baik hal yang menyangkut komunikasi, media, citra, tanda maupun nilai. Dari aspek keilmuan, desain komunikasi visual juga mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan pesan, teknologi percetakan, penggunaan teknologi multimedia, dan teknik persuasi pada masyarakat (Sachari, 1986).

### ***Sinematografi***

Sinematografi sendiri memiliki beberapa kosa kata bahasa terkait dengan lensa, komposisi, desain visual pencahayaan, *image control*, *movement*, dan *point of view* (Sulistiyawati, 2019) maka dari itu visual dalam film memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi penonton.

Menurut kamus ilmiah serapan bahasa Indonesia sinematografi dapat diartikan sebagai ilmu dan teknik dalam pembuatan film yang menggunakan alat perekam. Sinematografi adalah ilmu atau seni fotografi gerak gambar dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara elektronik melalui sebuah sensor gambar, atau kimiawi dengan cara bahan peka cahaya seperti stok film.

Menurut Bordwell Thompson, sinematografi adalah tindakan menangkap gambar fotografi dalam ruang melalui penggunaan sejumlah elemen yang dikontrol. Hal ini termasuk kualitas stok film, manipulasi lensa kamera, framing, skala dan gerakan. Sinematografi memiliki objek yang sama dengan fotografi yaitu menangkap pantulan cahaya yang mengenai sebuah benda. Perbedaannya pada peralatan fotografi hanya menangkap gambar tunggal, sedangkan pada sinematografi memanfaatkan rangkaian gambar (Stmik et al., 2019).

Pada bagian lensa terdapat *focal length* yang panjang fokus lensanya memengaruhi sudut pandang dan kedalaman gambar contohnya pada lensa wide, normal dan telephoto. *Aperture* merupakan ukuran bukaan pada sebuah lensa yang dapat mempengaruhi banyak atau sedikitnya cahaya yang masuk dan *depth of field*. Pada bagian lensa yang lainnya terdapat jenis prime yang memiliki panjang fokus yang tetap, dan zoom lens panjang fokusnya bisa diubah-ubah.

Pada sinematografi terdapat teknik komposisi diantaranya *Rule of third*, *Motion blur*, simetris, perspektif, *frame in frame*, *leading lines*, *negative space*, separasi, tekstur. Teknik *Rule of third* membagi 9 kotak yang sama besarnya lalu menaruh satu titik point of interest di garis yang terbagi menjadi 3 menurut (Wahyuni Esyansyah & Suherman, 2023) komposisi seperti *Rule Of Third* guna menata elemen visual agar tampak indah dan seimbang, lebih dari itu, studi menunjukkan bahwa komposisi adalah alat kunci dalam mengomunikasikan narasi atau pesan visual kepada audiens. Teknik *Motion blur* harus menggerakkan kamera dengan pergerakan objek biasa hanya digunakan untuk latar belakang pada komposisi ini juga sering disebut dengan *Panning*. Simetris merupakan sebuah teknik komposisi yang menempatkan salah satu objek di tengah serta membagi bidang gambar rata kanan dan kiri agar terlihat simetris, pada teknik ini sangat diperlukan kejelasan agar gambar terlihat seimbang. Perspektif biasanya memanfaatkan efek dimensi, atau menghasilkan gambar dengan efek jauh dekat yang diperoleh lensa. *Frame in frame* digunakan untuk mengarahkan mata kita untuk hanya fokus pada satu objek yang didalam *frame*, *frame* yang dimaksud bukanlah *frame* foto yang berbentuk fisik. *Leading Lines* mengarahkan mata kita untuk melihat apa yang ada di dalam *frame*. *Negative space* sebuah komposisi yang membiarkan banyak ruang kosong pada gambar, ini bisa berupa langit, laut, padang pasir. Dengan adanya ruang kosong pada gambar akan menjadi daya tarik tersendiri. Separasi merupakan salah satu komponen yang memperlihatkan kontras pada sebuah gambar atau biasanya memperlihatkan perbedaan yang kontras dengan latar belakang. Tekstur sesuai dengan namanya tekstur ini hanya menunjukkan bagian tekstur itu sendiri.

Desain visual pencahayaan atau *lighting* merupakan teknik yang paling penting ketika membuat sebuah karya terutama dalam film, tanpa sebuah *lighting* akan sebuah karya tidak akan terlihat jelas terutama dalam visualnya. Maka dari itu, *lighting* dapat mengarahkan perhatian penonton untuk fokus pada apa yang dilihatnya sekaligus dapat memberitahu penonton kisah dari film tersebut. Terdapat 3 jenis *lighting* dalam produksi sebuah film.

*Key light* cahaya utama dalam *lighting* diletakkan di depan subjek dan sedikit menyamping, *Fill light* diletakkan pada arah berlawanan dari *Key light* untuk mengurangi bayangan yang dibuat. *Back light* biasanya memisahkan subjek dari latar belakang.

Teknik lainnya dari *lighting* yaitu *high key* dan *low key*. Teknik ini biasanya menentukan mood dan suasana pada sebuah adegan. Menurut (Satrio, 2024) *Low Key* adalah konsep pencahayaan dengan sumber cahaya yang minim dapat menciptakan gambar menjadi gelap dan hanya ada beberapa titik saja yang terkena cahaya. Secara umum pada *Low Key* memiliki konsep yang memiliki nuansa yang gelap, suram sedih dan horror. Cahaya pada *Low Key* dibagi menjadi 3 temperature yang berbeda terdapat *Cool*, Tungsten dan *Daylight*. Temperature *Warm* memiliki nuansa yang hangat, dan nyaman. Temperature *Daylight* memiliki nuansa yang ceria, cerah, dan bahagia. Semetara pada temperature *Cool* biasanya terdapat nuansa sendu, dingin, dan muram.

Menurut ... pencahayaan yang dingin atau Cool tone sering digunakan untuk menciptakan nuansa sedih dan muram. Penggunaan cahaya alami atau *Natural light* dalam film, yang juga merupakan prinsip dasar dalam fotografi, yang sangat efektif dalam menonjolkan ekspresi dan suasana mood emosional.

Menurut (Lin et al., n.d.) pada movement terdapat kestabilan kamera diantaranya, translasi, rotasi, perubahan intrinsik dan gerakan umum yang berpusat pada objek. Pada translasi terdapat teknik *Dolly shot* yang menciptakan kamera maju, mundur, menyamping atau mengelilingi satu objek. *Pedestal Shot* digunakan untuk mengambil *Shot* secara vertikal dimana kamera menghasilkan sudut pandang yang mengubah perspektif subjek. *Truck Shot* digunakan untuk mengambil *shot* dari kiri atau kanan yang mengikuti subjek atau bergerak melewati sebuah adegan.

Pada teknik rotasi terdapat *Pan Shot* kameranya digerakkan untuk menangkap pemandangan yang luas atau panorama, pergerakannya dari kanan ke kiri secara horizontal. *Tilt Shot* kebalikan dari *Pan Shot* teknik ini menangkap gambar dari atas ke bawah secara vertikal. Pada *Roll Shot* menangkap gambar dengan cara memutar kamera yang menciptakan efek memusingkan.

*Zoom Shot* dibagi 2 jenis yaitu *Zoom Out* dan *Zoom in*. *Zoom out* digunakan untuk pengambilan gambar dari jarak jauh namun subjek tetap nampak, sedangkan *zoom in* digunakan untuk pengambilan dari jarak dekat. Gerakan pusat pada objek atau *Object Centric Movement* terdapat 8 tracking yaitu *Arching* atau *Orbiting*, *Side Tracking*, *Pan Tracking*, *Arc Tracking*, *Tail Tracking*, *Lead Tracking*, *Tilt Tracking*, dan *Aerial Tracking*.

Sesuai dengan namanya *Arching* atau *Orbiting* digunakan untuk mengorbit subyek atau mengelilingi subjek. *Side Tracking* kamera mengikuti gerakan subyek yang sedang berjalan dari samping. *Pan Tracking* kamera tidak mengikuti subyek berjalan namun kamera bergerak dengan teknik *Pan Shot*. *Arc Tracking* kamera mengikuti subyek dari belakang lalu berjalan kesamping subyek sampai ke depan untuk menunjukkan tampak depan dari subyek tersebut. *Tail Tracking* kamera mengikuti subyek dari belakang. *Lead Tracking* kamera mengikuti subyek dari arah depan. *Tilt Tracking* kamera mengikuti subyek berjalan dari arah depan lalu kamera menyoroti bagian bawah dari subyek. Dan yang terakhir ada *Aerial Tracking* dimana kamera bergerak dari belakang subyek namun letaknya dari atas subyek.

Salah satu sudut pandang yang paling sering digunakan untuk memengaruhi unsur dramatik yang dirasakan bagi penonton pada suatu film adalah *POV* atau *Point Of View*. *Point Of View* atau *Angle* kamera adalah salah satu teknik pengambilan gambar untuk memperlihatkan sudut pandang dari karakter tertentu yang bertujuan agar para penonton dapat merasakan atau melihat bagaimana sudut pandang dari karakter dalam film (Nur et al., 2023). Ada beberapa angle kamera untuk pengambilan gambar yaitu *Bird eye* pengambilan gambar dari atas jauh dari subyek, *High Angle* pengambilan gambar dari atas namun dekat dengan subyek, *Over Head* pengambilan gambar dari atas kepala subyek, *Eye Level* pengambilan gambar dari angle mata atau sejajar dengan mata, *Low Angle* pengambilan gambar ke arah subyek dari arah bawah, *Frog Eye* pengambilan gambar dari arah bawah juga namun kamera dibuat sejajar dengan tanah.

Saat pengambilan gambar tentu saja terdapat ukuran dalam pengambilan gambar yang digunakan untuk menunjukkan atau memperjelas suatu kondisi, ataupun emosi dari sebuah objek gambar teknik tersebut diantaranya, *Very Long Shot*, *Long Shot*, *Medium Long Shot*, *Medium Shot*, *Medium Close Up*, *Close Up*, *Extreme Close Up*.

### ***Bullying***

Masa remaja merupakan fase penting dimana anak remaja mengalami masa pencarian jati diri, sekaligus berusaha menemukan siapa mereka dan mengarahkan tujuan hidup mereka. Namun salah satu dampak negatif dari bullying adalah munculnya rasa rendah diri dan perilaku anti sosial pada korban. (Muttaqin et al., 2024)

Tahap perkembangan anak dan remaja lebih sering diperkirakan akan mengalami konflik. Pada

konflik tersebut banyak diwujudkan dalam perilaku bullying, karakteristik remaja yang biasanya dikategorikan kurang menyesuaikan diri dalam menjalani hubungan pertemanan, lebih sering bermusuhan yang menyebabkan timbulnya atau terjadinya perilaku *bullying*. (Kusumaningsih, 2023)

Menurut (Kusumaningsih, 2023) perilaku *Bullying* adalah sebuah perilaku kekerasan yang menyalahgunakan kekuasaan berlangsung secara terus menerus kepada orang yang lemah secara fisik dan mental. Menurut WHO (2020) terdapat 37% korban pada remaja perempuan dan 42% remaja laki-laki. Jenis perilaku bullying yang sering terjadi diantaranya kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundungan. Bullying merupakan perilaku kekerasan yang memiliki dampak dalam jangka waktu pendek maupun panjang tergantung seberapa kuat mental pada korban tersebut. Salah satu faktor penyebab adanya *bullying* adalah tidak kondusifnya hubungan yang berlangsung dalam keluarga, teman sebaya dan sekolah sehingga anak dapat melampiaskan gejala emosinya berupa bentuk negatif yaitu dengan melakukan perilaku *bullying*.

Perilaku yang ditampilkan pada pelaku bullying dikarenakan adanya sifat meniru pada anak. Pada masa pertumbuhan anak, rata-rata anak akan mengamati apa yang ia lihat di depan matanya lalu menirukan sesuai dengan apa yang ia lihat. Perilaku agresif menjadi salah satu perilaku negatif yang sering terjadi pada anak ketika berinteraksi dengan orang lain.

Bullying akan menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi psikologis anak, diantaranya adalah muncul rasa minder, rendah diri, murung dan lebih suka menyendiri. Selain itu, anak akan cenderung sulit konsentrasi pada saat proses pembelajaran, karena tidak merasa nyaman dengan pelaku, biasanya pelaku akan melakukan tindakan bullying tersebut ketika sang guru tidak terlalu memperhatikan pelaku dan korban saat proses pembelajaran. Ini menyebabkan mengganggu ketenangan korban secara mental. (Kusumaningsih, 2023)

Pelaku *bullying* akan menunjukkan dirinya bahwa ia yang paling berkuasa dihadapan para korban, biasanya para korban perempuan yang tidak punya harapan lagi dengan sekitarnya mereka akan cenderung memilih diam, karena sekalinya mereka berbicara dan meminta tolong dengan orang sekitar ucapan mereka tidak akan digubris dan tidak ditolong. Pelaku *bullying* pada perempuan biasanya melakukan tindakan bullying secara verbal, pelaku *bullying* akan merasa puas ketika para korban sudah merasa putus asa.

Pelaku bullying pada laki-laki hampir sama dengan perempuan, bedanya para pelaku lebih sering menggunakan kekerasan secara fisik dan yang paling parah bisa membuat korban terluka parah, tindakan tersebut dapat dilakukan dengan tangan kosong dan menggunakan benda sampai membuat korban tidak berdaya lagi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana metode tersebut memiliki ciri yang berusaha membangun realitas serta memahami maknanya (Somantri, 2005) pada metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan membuat deskripsi yang mendalam tentang pengamatan pada film "Rumah Untuk Alie"

Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengamati setiap scene yang ada di film "Rumah Untuk Alie" kemudian pengumpulan data dapat dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi dengan mencari berbagai macam jurnal sebagai referensi.



Gambar 1. Alur Penelitian

## PEMBAHASAN



Gambar 2. Poster Film "Rumah Untuk Alie"  
Sumber: Dokumentasi Penulis

"Rumah Untuk Alie" merupakan film drama keluarga Indonesia yang rilis pada tanggal 17 April 2025, disutradarai oleh Herwin Novianto dan film ini diproduksi oleh Falcon Pictures. Kisah dalam film ini diangkat dari sebuah novel karya Lenn Liu, pada film "Rumah Untuk Alie" dibintangi oleh Anantya Kirana Alie sebagai pemeran utama dalam film.

"Rumah Untuk Alie" berdurasi 1 jam 35 menit, dalam sinopsisnya Alie merupakan anak bungsu dari lima saudara dan Alie merupakan satu-satunya anak perempuan, ia menjadi korban kekerasan fisik dan emosional dari ayah dan saudara-saudaranya setelah ibunya meninggal akibat kecelakaan lalu lintas. Di sekolah juga Alie mengalami perundungan dari teman-temannya. Meskipun Alie terluka, Alie tetap menyimpan harapan untuk diterima dan dicintai oleh keluarganya. Dalam film rumah untuk Alie, penulis mengamati dalam film ini menggunakan *Low Key Lighting* dengan temperatur *Cool Tone* yang bernuansa sedih.



**Gambar 3.** Menit 00:35  
**Sumber :** Dokumentasi Penulis



**Gambar 4.** Menit 03:34  
**Sumber :** Dokumentasi Penulis

Menurut (Mercado, 2022) prinsip *Rule Of Thirds* dalam komposisi memerlukan ruang yang kosong untuk sudut pandang. Menempatkan subjek di tengah atau disamping dapat menciptakan ruang sempit yang menyiratkan suasana yang aneh, buruk, atau bahaya yang dialami karakter dalam film. di opening scene, detik 00:35 kamera menyoroti subyek dengan komposisi *Rule Of Third*, dimana subyek atau Alie duduk sendiri di kamarnya dekat dengan jendela hal ini dapat menciptakan rasa kesepian dan keterasingan dalam rumahnya. Sementara di menit 03.34 terdapat komposisi yaitu *Frame In Frame*, dimana kamera ditempatkan di dalam ruangan menghadap ke arah pintu terbuka yang membingkai karakter pria diluar yaitu kakak sulung Alie, ini menandai bahwa terdapat keterpisahan antara ruang batin dan sosial, karakter Alie bisa dilihat bahwa sedang menghadapi sang kakak yang akan berangkat kerja. Dalam komposisi ini mengundang penonton untuk merasakan keterasingan, ketegangan dan kerinduan dari kehangatan seorang kakak.



**Gambar 5.** Menit 13:40  
**Sumber :** Dokumentasi Penulis



**Gambar 6.** Menit 15:21  
**Sumber :** Dokumentasi Penulis

Sebagaimana yang di nyatakan (Satrio, 2024) konsep pada *Low Key* adalah konsep pencahayaan dengan sumber cahaya yang minim. Di menit 13:40 pencahayaan alami tertuju pada sumber cahaya yang berasal dari matahari, dengan menggunakan teknik *Low Key Lighting* dalam temperature *Daylight* dalam scene ini menceritakan bagaimana dahulu nya Alie hidup dengan perasaan bahagia sebelum kepergian sang ibu. Sementara di menit 15:21 menunjukkan bahwa sang kakak terbaring diantara puing-puing mobil dengan ekspresi kesakitan dikarenakan sebuah kecelakaan lalu lintas, pada scene ini menggunakan teknik *Low Key Lighting* dengan temperature *Cool Tone* dimana efek visualnya menciptakan emosional dan dramatis, cahaya

yang digunakan dalam scene ini lampu dari luar mobil.



**Gambar 7.** Menit 13:40  
**Sumber :** Dokumentasi Penulis



**Gambar 8.** Menit 15:21  
**Sumber :** Dokumentasi Penulis

Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Muzakki & Adiprabowo, 2025), teknik movement kamera seperti *Dolly* dan *Tracking* digunakan secara strategis untuk membangun lapisan emosional dan memperkuat narasi karakter. Pada scene ini terlihat bahwa, pada awalnya kamera menyoroti pasangan pengantin duduk ditengah meja dikelilingi oleh saksi dan keluarga pada moment sakral tersebut. Kemudian kamera mulai menjauh atau mundur untuk memperlihatkan keseluruhan suasana sakral, pada scene ini terlihat menggunakan teknik movement *Dolly Out Shot*.



**Gambar 9.** Menit 27:01  
**Sumber :** Dokumentasi Penulis



**Gambar 10.** Menit 01:28:11  
**Sumber :** Dokumentasi Penulis

Sebagaimana yang di ungkap oleh (Nur et al., 2023), *Point of view* atau *Angle* kamera adalah salah satu teknik pengambilan gambar untuk memperlihatkan sudut pandang dari karakter tertentu yang bertujuan agar para penonton dapat merasakan atau melihat bagaimana sudut pandang dari karakter atau film. Pada menit ke 27:01. Film ini menerapkan sudut pandang kamera *Overhead Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang tegak lurus dari atas subyek. Teknik ini menghasilkan visual yang tetap mempertahankan proporsi tubuh subyek secara seimbang, sekaligus menciptakan kesan distansi dan keterasingan. Dalam konteks naratif, penggunaan sudut ini berfungsi untuk menekankan kondisi isolasi dan tekanan emosional yang dialami oleh karakter Alie.

Sementara itu, pada menit 01:28:11, digunakan sudut kamera *High Angle* dengan posisi kamera berada di atas subyese cara miring. Komposisi ini secara visual memperkecil dominasi subyek dan menyampaikan suasana duka yang mendalam atas kepergian sang adik, memperkuat nuansa kehilangan dalam adegan tersebut.



**Gambar 11.** Menit 46:13  
**Sumber :** Dokumentasi Penulis



**Gambar 12.** Menit 01:09:04  
**Sumber :** Dokumentasi Penulis

Pada menit ke 46:13. Film ini menyoroti manfaat teknik pengambilan gambar *Medium Close Up* untuk menyoroti dinamika ketegangan antar karakter sekaligus menampilkan ekspresi wajah secara jelas, sehingga memperkuat dimensi psikologis dalam interaksi yang berlangsung. Menurut (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) *Medium Close Up* kamera menyoroti subyek dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi frame dan latar belakang tidak lagi dominan, adegan ini digunakan untuk adegan percakapan.

Sebagaimana yang diungkap oleh (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) pada jenis *Close Up Shot* umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetail. *Close up* biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. menit ke 01:09:04, menggunakan *Close-up Shot* yang secara intensif mengekspos ekspresi wajah karakter, mencakup emosi kompleks seperti kesedihan, ketakutan, dan kemarahan. Penggunaan framing yang sangat dekat ini menciptakan kedekatan emosional yang mendalam, seolah-olah penonton diajak "masuk" ke dalam ruang batin karakter dan mengalami pergolakan emosional secara langsung.

## **PENUTUP**

Penelitian ini mengungkap bahwa komponen visual dasar dalam dinematografi meliputi komposisi, *Lighting*, *Image Control*, *Movement*, dan *Point Of View* memiliki peran strategis dalam membentuk makna emosional dan naratif dalam film "Rumah Untuk Alie". Melalui analisis visual per scene, ditemukan bahwa teknik sinematografi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai medium representasi trauma, konflik keluarga, dan pencarian identitas diri.

Secara ilmiah, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan visual dalam genre drama keluarga dapat dijadikan acuan untuk memahami bagaimana sinema lokal mengartikulasikan isu-isu psikososial melalui bahasa gambar. Potensi ini membuka ruang bagi studi lanjutan yang lebih mendalam, seperti analisis komparatif antar film sejenis, eksplorasi teori identitas visual, atau pengembangan metode analisis sinematografi berbasis afeksi dan ruang domestik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian desain komunikasi visual, tetapi juga menawarkan landasan konseptual bagi pengembangan studi sinematografi Indonesia yang lebih reflektif dan teoritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldo, A. S. H., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>
- Data Referensi Kemendikbud. (2024). *Kemendikbudristek*, 2022. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20278134>
- Kusumaningsih, L. P. S. (2023). Perilaku Perundungan ( Bullying ) ditinjau dari Teori Pembelajaran Sosial 3 rd E-proceeding SENRIABDI 2023. *E-Proceeding SENRIABDI 2023*, 3, 63–71.
- Lin, Z., Cen, S., Jiang, D., Karhade, J., Wang, H., Mitra, C., Ling, T., Huang, Y., Liu, S., & Chen, M. (n.d.). *Towards Understanding Camera Motions in Any Video*. 1–37.
- Mercado, G. (2022). *the Filmmaker' S Eye Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition*. 258.
- Muttaqin, Z., Fatha, S. M., & Fatah, V. F. (2024). *Perilaku bullying dengan harga diri pada remaja*. 4(2), 47–54. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v4i2.2729>
- Muzakki, H., & Adiprabowo, V. D. (2025). Analisis Isi Teknik Pergerakan Kamera dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi*, 7(1), 35–44. <https://doi.org/10.30812/sasak.v7i1.4786>.This
- Nur, E., Samtrimandasari, A., Seni, F., Rekam, M., & Yogyakarta, D. I. (2023). *ANALISIS ANGLE KAMERA POINT OF VIEW UNTUK MEMBANGUN*. 6(1), 13–24.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Analisis Type Of Shot dan Camera Angle dalam Pembentuk Suspense Film Perempuan Tanah Jahanam Sutradara Joko Anwar*. 2, 306–312.
- Sachari, A. (1986). Terminologi Desain. *Paradigma Desain Indonesia, 1836*, 126–146.
- Satrio, N. (2024). *PENERAPAN LOW KEY UNTUK MEMPERDALAM EMOSI DALAM FILM "THLIPSIS."*
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Stmik, S., Mandiri, N., Sitasi, C., Animasi, P., Pangeran, S., Berbasis, D., & Komunikasi, J. (2019). *Perancangan Animasi Stopmotion Pangeran Diponegoro Berbasis Sinematografis*. 10(2), 6–8.
- Sulistiyawati, P. (2019). Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film Live Action "Green Book." *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 4(2), 172. <https://doi.org/10.25124/demandia.v4i2.2188>
- Wahyuni Esyansyah, T. R., & Suherman, E. (2023). Analisis Komposisi Fotografi Pada Seri Foto Wanderlust Karya Steve Mccurry. *CandraRupa : Journal of Art, Design, and Media*, 2(2), 98–104. <https://doi.org/10.37802/candrarupa.v2i2.436>